

PERADABAN DINASTI MAMLUK DI MESIR

Oleh

Mundzirin Yusuf

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Dinasti Mamluk/Mamalik adalah sebuah dinasti Islam yang pernah muncul di Mesir, yang saat itu Mesir menjadi salah satu wilayah Islam yang selamat dari prahara dunia yang dahsyat akibat serbuan bangsa Mongol, baik yang dipimpin oleh Hulagu Khan maupun Timur Lenk. Dinasti ini dikenal dengan nama Mamluk karena dinasti ini didirikan oleh para bekas budak. Dinasti Mamluk mewariskan banyak peradaban, mulai dari bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), monumen-monumen yang berupa bangunan-bangunan bersejarah, seperti masjid, madrasah, kompleks makam, rumah sakit dan perpustakaan. Ia juga menjadi penyelamat peradaban Islam dari kehancuran akibat serbuan bangsa Mongol, Tatar, dan Pasukan Salib. Penulisan ini menggunakan metode sejarah, yang tahapannya meliputi heuristik (pengumpulan data), yang dilakukan di perpustakaan-perpustakaan. Selanjutnya, dilakukan verifikasi atau kritik sumber, dengan melakukan kritik data yang diperoleh, baik internal maupun eksternal. Sedangkan teorinya adalah teori solidaritas yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun.

Abstract

Dynasty Mamluk/Mamalik is a Muslim dynasty that ever appeared in Egypt, Egypt became one of the regions of the Islamic world's terrible Tempest due to the invasion of the Mongols, led by Hulagu Khan although Timur Lenk. This dynasty also known by the name of the Mamluk dynasty because it was founded by the slaves. The Mamluk dynasty inherited many civilizations, from the fields of Economics, science

and technology (science and technology), the monuments of historic buildings, such as mosques, madrasahs, Tomb complex, a hospital and a library. He also became the saviors of Islamic civilization from destruction due to the invasion of the Mongols, Tatars, and Crusaders. Pattern his Government an oligarchy, if compared to other dynasties. Because, there are two kinds of succession of the leader change. First, the succession is not determined on the basis of descent, but on the basis of ability / competency by means of the election conducted by the amir. Second, the succession based on heredity. The purpose of this writing is to analyze the factors of the Mamluk dynasty, reign, and explain the results of their civilization. While its use is to add insight, good for researchers, as well as for the readers of this paper, in addition to that, also to add references, especially for the Civitas academic Department of Islamic history and culture (SKI). This method of writing history, which stages the include heuristics (data collection), which was done in libraries. Furthermore, verification or sources of criticism, with critics do data obtained, either internally, or externally. While the theory is the theory of the solidarity expressed by Ibn Khaldun. He argues that solidarity is the basis of sovereignty, because solidarity can bring together for the same purpose, defend themselves, and refuse or defeating enemies. In addition, the Kingdom or dynasty may be enforced with the help of solidarity so that it can avoid or defeat other groups. The Mamluk dynasty was one of the Kingdom's extensive and powerful, that solidarity is based on religion (Islam).

Keywords: Mamluk dynasty, civilisation, and invansion

A. PENDAHULUAN

Jika mengkaji sejarah Islam, dikenal ada dua Dinasti Mamluk yaitu di Mesir (648 H-922H/1250 M-1517M), dan di India (604 H-689 H/1206 M-1290 M).⁵⁸ Dinasti Mamluk di Mesir muncul menjelang Daulah Abbasiyah runtuh. Mereka dapat membangun peradaban yang -sampai saat ini sebagiannya- masih dapat disaksikan walaupun dinasti ini dipimpin oleh para budak. Suksesnya mereka membangun peradaban disebabkan perekonomiannya -khususnya perdagangan- maju dengan pesat. Di samping itu, perluasan wilayah pun dilakukan sehingga mereka dapat menguasai wilayah-wilayah Suriah dan sekitarnya. Setelah berkuasa cukup lama, dinasti tersebut mengalami konflik internal sehingga mereka terpecah menjadi dua, masing-masing Mamluk Bahri dan Mamluk Burji. Dengan pecahnya dinasti

58 Mazheruddin Saddiqi, "Kebudayaan Islam di Pakistan dan India," dalam: *Islam Djalan Mutlak*, alih bahasa: Abu Salamah dkk. (Djakarta: Pembangunan, 1963), hlm. 57.

tersebut, mereka tidak berdaya sehingga dapat ditaklukkan oleh Dinasti Turki Utsmani.

Tulisan yang ringkas ini membahas sekilas Dinasti Mamluk, yang meliputi latar belakang berdirinya, bagaimana pola pemerintahan, dan hasil peradabannya. Penulisan ini menggunakan metode sejarah,⁵⁹ yang tahapannya meliputi heuristik (pengumpulan data), yang dilakukan di perpustakaan-perpustakaan. Selanjutnya, dilakukan verifikasi atau kritik sumber, dengan melakukan kritik data yang diperoleh baik internal maupun eksternal.⁶⁰

Teori yang dipakai adalah teori solidaritas yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Dia berpendapat bahwa solidaritas adalah dasar kedaulatan, karena solidaritas dapat menyatukan kelompok untuk satu tujuan yang sama, mempertahankan diri, dan menolak atau mengalahkan musuh. Di samping itu, kerajaan atau dinasti dapat ditegakkan atas bantuan solidaritas sehingga hal itu dapat menghindari atau mengalahkan kelompok lain.⁶¹ Dinasti Mamluk adalah salah satu kerajaan yang luas dan kuat, yang solidaritasnya didasarkan kepada agama (Islam). Sebagai umat yang beragama maka mereka selalu mendapatkan berkat dan pertolongan Allah. Sebab, semangat beragama dapat meredakan pertentangan dan iri hati umat.⁶² Hal itu sesuai dengan Dinasti Mamluk, yang datang dari berbagai tempat menuju Mesir, kemudian mereka mendirikan suatu dinasti yang solid –meskipun awalnya terjadi konflik antar para tokohnya- dan berusia lama. Mereka dapat hidup mewah bahkan menghasilkan peradaban tinggi. Karena, apabila suatu bangsa mengalahkan dan merampas penduduk suatu negeri, maka kekayaan dan kemakmuran mereka bertambah.⁶³

B. SEJARAH DINASTI MAMLUK MESIR

1. Asal-usul Dinasti Mamluk

Dinasti Mamluk adalah sebuah dinasti Islam yang pernah muncul di Mesir. Saat itu, Mesir menjadi salah satu wilayah Islam yang selamat dari

59 Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

60 Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 99-100.

61 A. Mukti Ali, A. *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, Djakarta: Tintamas, 1962, hlm. 147-149.

62 Ibid., hlm. 180.

63 Ibid., hlm. 163.

serbuan bangsa Mongol, baik yang dipimpin oleh Hulagu Khan maupun Timur Lenk.⁶⁴ Ia dikenal dengan nama Mamluk karena dinasti tersebut didirikan oleh para budak yang bahasa Arabnya *Mamluuk*, dan bentuk jamaknya *mamaaliik*⁶⁵ yang berarti budak/hamba sehingga ada penulis yang menyebutnya Dinasti Mamalik.⁶⁶ Menurut Hitti, dinasti Mamluk/Mamalik adalah dinasti turunan budak. Dia juga mengartikan bahwa mamluk artinya “takluk,” yaitu budak-budak dari berbagai macam jenis dan kebangsaan yang membentuk suatu pemerintahan oligarki di suatu negara yang berdekatan.⁶⁷

Ada tiga pendapat terkait dengan latar belakang mereka di Mesir, yaitu:

- a. Mereka sudah muncul sejak masa pemerintahan daulah Abbasiyah, sekitar abad ke-9 M. Mereka direkrut dari kawasan Kaukasus dan laut Hitam (bangsa Turki dan kebanyakan dari suku Kipchak) untuk dijadikan sebagai pasukan. Semula, mereka bukanlah orang Islam, tetapi kemudian menjadi muslim yang fanatik bahkan menjadi pasukan dinasti Islam yang sangat kuat. Pada abad 12 M, mereka dikirim ke Mesir untuk memperkuat basis kekuatan Daulah Abbasiyah yang saat itu ditopang oleh Dinasti Ayyubi.⁶⁸
- b. Mereka adalah tawanan penguasa dinasti Ayyubi yang dijadikan budak oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Mereka dididik dan dilatih menjadi tentara, kemudian dijadikan sebagai pasukan kerajaan dan ditempatkan sebagai kelompok tersendiri yang terpisah dari masyarakat. Berkat keterampilan dalam hal kemiliteran dan loyalitas mereka yang kuat, Sultan Dinasti Ayyubi terakhir, Malik ash-Shalih menjadikan mereka sebagai pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya.⁶⁹
- c. Mereka adalah para budak bangsa Turki dan bangsa Mongol yang dibeli oleh Sultan Malik ash-Shalih, penguasa Dinasti Ayyubi. Mereka ditempatkan di pulau kecil, *Rawdlah* di banjaran Sungai Nil. Sultan

64 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 120 dan 125; lihat juga Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid III (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 300.

65 Lewis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wal- A'lam*, cet. XI (Beirut: Dar al-Masyriq, 1973), hlm. 775.

66 Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jld. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 187.

67 Philip K. Hitti, *Dunia Arab, Sedjarah Ringkas*, terj. Usuludin Hutagalung dan O. D. P. Sihombing, cetakan kedua (Bandung-sGravenhage: Vorkink-van Hoeve, t.t.), hlm. 242.

68 Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jld. II, hlm. 187.

69 Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 236.

membeli budak-budak tersebut sebagai palayannya. Ternyata, dalam perkembangannya mereka memiliki kemahiran dalam bidang kemiliteran dan loyalitasnya yang tinggi sehingga di antara mereka diberi kedudukan sebagai komandan pasukan dinasti Ayyubi dan menghantarkan mereka merengkuh kekuasaan di Mesir.⁷⁰

Keterlibatan kaum Mamluk dalam pemerintahan di Mesir dimulai dari masa Sultan Malik ash-Shalih, salah seorang sultan Dinasti Ayyubi yang memerintah Mesir yang meninggal pada tahun 647 H/1249 M, dalam Perang Salib⁷¹ ketujuh melawan Raja Louis IX dari Perancis. Untuk menjaga stabilitas pasukannya, isteri Sultan Malik ash-Shalih, Syajaratud-Dur,⁷² seorang budak wanita, merahasiakan kematian sultan dan mengambil alih kepemimpinan pasukannya.⁷³ Putra mahkota, Turansyah yang berada di Mesopotamia, Syria dipanggil pulang dan naik tahta menggantikan ayahnya. Hanya saja, kehadiran Turansyah sebagai sultan kurang disukai oleh kalangan mamluk, lebih-lebih ibu Turansyah adalah seorang wanita keturunan suku Kurdi. Oleh karena itu, dia lebih dekat kepada tentara yang berasal dari suku Kurdi daripada kalangan mamluk sendiri sehingga kedudukan mereka terancam. Sementara itu, ibu tiri sultan, Syajaratud-Dur yang berasal dari kalangan Mamluk juga merasa kurang suka terhadap Turansyah.⁷⁴ Bersama-sama dengan kaum Mamluk, ia mulai merencanakan kudeta terhadap Turansyah.

Syajaratud-Dur pun bersengkongkol dengan pasukan mamluk yang dipimpin oleh Aybak, dan memberontak terhadap Turansyah. Persekongkolannya dengan kaum Mamluk berhasil membunuh Turansyah. Untuk menghindari adanya kekosongan kekuasaan, ia mengambil alih kendali pemerintahan berdasarkan kesepakatan kaum Mamluk.⁷⁵ Dengan demikian, naiklah Syajaratud-Dur sebagai seorang *sulthaanah* (ratu) pertama

70 Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 208-209

71 Menurut Hitti, Perang Salib dipicu oleh pidato Paus Urbanus II pada tanggal 26 Nopember 1095 di Clermont (Perancis Selatan). Inti pidato tersebut adalah orang-orang Kristen mendapat suntikan untuk mengunjungi Kuburan Suci dan merebutnya dari orang-orang yang bukan Kristen, dan menaklukkan mereka. Philip K. Hitti, *Dunia Arab*, Sedjarah Ringkas, hlm. 226. Lihat juga Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām: Al-Siyāsī wa al-Dīnī, wa al-Tsaqāfi wa al-Ijtīmā'ī*, juz IV (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1965) hlm. 245-262. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa Perang Salib terjadi pada tahun 489-660/1096-1261.

72 Ibid., hlm. 323. Di dalam buku tersebut tidak Syajaratud-Dur, tetapi Syajarud-Dur.

73 M.A. Enan, *Detik-Detik Menentukan dalam Sejarah Islam*, terj. Mahyuddin Syaf (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 159.

74 Ibid., hlm. 22

75 P.M. Holt, (ed.), *The Cambridge History of Islam*, vol. IV (London, Cambridge University Press, 1977), hlm. 210.

di Mesir. Ia menggelari dirinya dengan sebutan *al-Mu'tasihimah ash-Shalihah*, Ibunda dari Khalil, Ratu Kaum Muslimin dan penjaga dunia dan Agama.⁷⁶

Kekuasaan *sulthaanah* (baca: sultanah) Syajaratud-Dur hanya berlangsung sekitar tiga bulan (delapan puluh hari) -karena di beberapa wilayah-khususnya di Syria muncul gejolak penentangan terhadapnya. Untuk meredakan ketegangan di beberapa wilayah, khalifah Abbasiyah -sebagai penguasa dan pemimpin tertinggi umat Islam- memberi teguran bahwa yang seharusnya berkuasa di Mesir adalah laki-laki, bukan wanita.⁷⁷ Teguran tersebut tidak ditentang sehingga ia meletakkan jabatannya, dan diganti oleh Izzudin Aybak, seorang amir yang sangat berpengaruh.

Kaum Mamluk dan Aybak masih belum yakin dengan keabsahan kepemimpinannya, karena masih ada keturunan Sultan Dinasti Ayyubi yang masih hidup di Syria, Asyraf Musa yang masih berusia sepuluh tahun, dan diakui kedudukannya oleh khalifah Abbasiyah di Baghdad. Oleh karena itu, untuk meredakan keadaan, mereka mengangkat Asyraf Musa sebagai Sultan Syar'i (formal) yang hanya sebatas lambang saja, tanpa kedaulatan dan kekuasaan yang riil. Sementara itu, kekuasaan dan kedaulatan yang riil berada di tangan Izzudin Aybak. Tidak berselang lama, Asyraf Musa pun dibunuh oleh Aybak dan Aybak pun secara resmi memproklamasikan dirinya sebagai sultan Dinasti Mamluk.⁷⁸

Dengan demikian, berakhirlah kekuasaan Dinasti Ayyubi di Mesir sehingga Dinasti Mamluk mulai memerintah di sana dengan diawali naik tahtanya Izzuddin Aybak yang bergelar *al-Malik al-Mu'iz*.⁷⁹ Merekalah yang membebaskan Mesir dan Syria dari pasukan Salib, juga membendung serangan-serangan kaum Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan dan Timur Lenk sehingga Mesir terlepas dari penghancuran, seperti yang terjadi di dunia Islam lainnya.⁸⁰

76 M.A. Enan, *Detik-Detik*, hlm. 182.

77 Naiknya Syajaratud-Dur sebagai *sulthanah* memang menimbulkan kontroversi di kalangan umat Islam, karena sebelumnya tidak pernah ada seorang wanita menjadi pemimpin. Bahkan menurut ajaran Islam, kaum wanita tidak memiliki hak untuk menjadi pemimpin atau *sulthanah*. Oleh karena itu, Khalifah Abbasiyah di Bagdad mencela pengangkatan tersebut dan memerintahkan untuk segera diganti. Lihat Ading Kusdian, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 97.

78 Armany Burhanuddin Lubis, "Dunia Islam bagian Barat" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah*, Taufik Abdullah dkk. (ed.) (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), hlm. 217.

79 M.A. Enan, *Detik-Detik*, hlm. 182.

80 Armany Burhanuddin Lubis, "Dunia Islam bagian Barat," hlm. 220.

2. Pembagian Dinasti Mamluk

a. Dinasti Mamluk Bahri (648 H–792 H/1250 M–1389 M)

Pada tahun 648 H/1250 M, di Mesir berdiri Kesultanan Mamluk, Para budak tersebut berasal dari suku Kipchaq, Rusia Selatan, yang berdarah campuran antara Mongol dan Turki yang dibeli oleh Sultan Malikush-Shalih Najmuddin Ayyub dari Dinasti Ayyubi. Di Mesir, mereka ditempatkan di pulau kecil *Rawdlah* yang terletak di delta Sungai Nil. Oleh karena itu, mereka disebut *al-Mamalik al-Bahriyah/Mamluk Bahri* (Mamluk Laut). Di tempat tersebut mereka dididik dan dilatih kemiliteran. Lama-kelamaan, mereka dijadikan pengawal sultan, karir mereka pun naik menjadi pasukan pengawal, bahkan di antara mereka ada yang diangkat sebagai komandan pasukan kesultanan. Dengan posisi mereka yang semakin penting, kalangan mamluk mulai memiliki peran yang sangat strategis. Akhirnya, mereka diangkat menjadi amir, bahkan menjadi sultan. Para sultan yang menjadi pemimpin Kesultanan Mamluk pada periode inilah yang kemudian disebut periode Mamluk Bahri.

Di antara sultan-sultan Mamluk Bahri adalah Sultanah Syajaratud-Dur, permaisuri Sultan Malikush-Shalih Najmuddin, sultan terakhir Dinasti Ayyubi. Nama-nama para sultan Dinasti Bahri: 648 H-792 H/ 1250 M-1390 M adalah:⁸¹

Syajaratud-Dur	648 H-648 H/ 1250 M-1250 M
Mu'iz 'Izzuddin Aybak	48 H-655 H/ 1250 M-1257 M
Manshur Nuruddin 'Ali	655 H-657 H/ 1257 M-1259 M
Mudhaffar Saifuddin Qutuz	657 H-658 H/ 1259 M-1260 M
Dhahir Ruknuddin Baybars I	658 H-676 H/ 1260 M-1277 M
Al-Bunduqdari	
Sa'id Nashiruddin Barakah	676 H-678 H/ 1277 M-1280 M
(atau Berke) Khan	
'Adil Badruddin Salamisy	678 H-678 H/ 1280 M-1280 M
Manshur Saifuddin Qalawun	678 H-689 H/ 1280 M-1290 M
Al-Alfi	
Asyraf Shalahuddin Khalil	689 H-693 H/ 1290 M-1294 M
Nashir Nashiruddin Muhammad	693 H-694 H/ 1294 M-1295 M
<i>memerintah pertama kali</i>	

81 Bosworth, G.E., *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 88-89.

'Adil Zaynuddin Kitbugha	694 H-696 H/ 1295 M-1297 M
Manshur Husamuddin Lajin	696 H-698 H/ 1297 M-1299 M
Nashir Nashiruddin Muhammad <i>memerintah kedua kali</i>	698 H-708 H/ 1299 M-1309 M
Mudhaffar Ruknuddin Baybars II Al-Jasyankir	708 H-709 H/ 1309 M-1309 M
Nashir Nashiruddin Muhammad, <i>Memerintah ketiga kali</i>	709 H-741 H/ 1309 M-1340 M
Manshur Sayfuddin Abu Bakar	741 H-742 H/ 1340 M-1341 M
Asyraf 'Ala'uddin Kujuk	742 H-743 H/ 1341 M-1342 M
Nashir Syihabuddin Ahmad	743 H-743 H/ 1342 M-1342 M
Shalih 'Imaduddin Isma'il	743 H-746 H/ 1342 M-1345 M
Kamil Sayfuddin Sya'ban I	746 H-747 H/ 1345 M-1346 M
Mudhaffar Sayfuddin Hajj I	747 H-748 H/ 1346 M-1347 M
Nashir Nashiruddin Al-Hasan, <i>memerintah pertama kali</i>	748 H-752 H/ 1347 M-1351 M
Shalih Shalahuddin Shalih	752 H-755 H/ 1351 M-1354 M
Nashir Nashiruddin Al-Hasan, <i>memerintah kedua kali</i>	755 H-762 H/ 1354 M-1361 M
Manshur Shalahuddin Muhammad	762 H-764 H/ 1361 M-1363 M
Asyraf Nashiruddin Sya'ban II	764 H-778 H/ 1363 M-1376 M
Manshur 'Ala'uddin 'Ali	778 H-783 H/ 1376 M-1382 M
Shalih Shalahuddin Hajji II, <i>memerintah pertama kali</i>	783 H-784 H/ 1382 M-1382 M
Dhahir Sayfuddin Barquq (Burji)	784 H-791 H/1382 M-1389M
Hajji II, <i>memerintah kedua kali</i> , dengan gelar kehormatan Mudhaffar/Manshur	791 H/ 1389 M

Pada tahun 791 H/1389 M terjadi pemberontakan terhadap Barquq, yang dilakukan oleh Amir Malatya dari Aleppo. Malatya berhasil menangkapnya dan mengambil tahta kesultannya kemudian diserahkan kepada Shalahuddin Hajji. Hanya saja, para pendukung Barquq dapat membebaskannya dan merebut kembali tahta kesultanan. Kekuasaan Sultan Hajji pun dilucuti, Barquq kembali menjadi Sultan Dinasti Mamluk. Sejak saat itu, kekuasaan Mamluk Bahri telah berakhir dan digantikan oleh Mamluk Burji.

b. Dinasti Mamluk Burji

Mamluk Burji atau dikenal juga dengan Mamalik Jarakisyah⁸² adalah kaum mamluk yang didatangkan oleh Sultan Qalawun, yang ditempatkan di benteng-benteng yang bermenara (*buruj*).⁸³ Oleh karena itu, dari kata ini, mereka disebut Mamluk Burji. Pada awalnya, Mamluk Burji didatangkan untuk menjadi pengawal keluarga sultan, khususnya keturunan Sultan Qalawun. Selanjutnya, mereka memperoleh kekuasaan yang besar seperti halnya Saifuddin Dhahir Barquq, seorang *atabeg* (panglima perang) Hajji, yang saat diangkat sebagai sultan masih kecil. Oleh karena itu, saat Hajji diangkat sebagai sultan, yang menjalankan roda pemerintahannya *atabeg*-nya, Barquq. Sejak saat itu, Barquq dianggap sebagai tokoh Kaum Mamluk Burji yang mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Sejak tahun 784 H/1382 M, saat Barquq menjalankan roda pemerintahan atas nama Sultan Hajji. Pada saat itu, peran Barquq hanyalah sekedar sebagai wali atau *atabeg* Sultan Hajji yang masih kecil sehingga kekuasaan yang dipegangnya bukanlah kekuasaan yang sesungguhnya. Pada tahun 791 H/1389 M, Barquq betul-betul menjadi sultan, kekuasaanya benar-benar telah kuat. Dengan demikian, sejak saat itu Mamluk Burji menjadi pemegang kekuasaan di Dinasti Mamluk.

Nama-nama para sultan Dinasti Burji 784 H-922 H/1382 M-1517 M adalah:⁸⁴

Dhahir Sayfuddin Barquq, <i>memerintah pertama kali</i>	784 H-791 H/1382 M-1389 M
Hajji II, <i>memerintah kedua kali</i> ,	791 H-792 H/ 1389 M-1390 M
Dhahir Sayfuddin Barquq, <i>memerintah kedua kali</i>	792 H-801 H/1390 M-1399 M
Nashir Nashiruddin Faraj, <i>memerintah pertama kali</i>	801 H-808 H/ 1399 M-1405 M
Manshur 'Izzuddin 'Abdul 'Aziz	808 H-808 H/ 1405 M-1405 M
Nashir Nashiruddin Faraj, <i>memerintah kedua kali</i>	808 H-815 H/ 1405 M-1412 M
'Adil Al-Musta'in (khalifah 'Abbasiyyah, menyatakan sebagai sultan)	815 H-815 H/ 1412 M-1412 M

⁸² Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jld. II, hlm. 188.

⁸³ Buruj adalah bentuk jamak dari kata barjun, yang berarti benteng/istana. Lihat Lewis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wal- A'lam*, hlm.31.

⁸⁴ G.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, hlm. 89-91.

Mu'ayyad Sayfuddin Syaikh	815 H-824 H/ 1412 M-1421 M
Muzhaffar Ahmad	824 H-824 H/ 1421 M-1421 M
Dhahir Sayfuddin Thathar	824 H-824 H/ 1421 M-1421 M
Shalih Nashiruddin Muhammad	824 H-825 H/ 1421 M-1422 M
Asyraf Saifuddin Barsbay	825 H-841 H/ 1422 M-1437 M
Aziz Jamaluddin Yusuf	841 H-842 H/ 1437 M-1438 M
Dhahir Sayfuddin Jaqmaq	842 H-857 H/ 1438 M-1453 M
Manshur Fakhruddin 'Utsman	857 H-857 H/ 1453 M-1453 M
Asyraf Sayfuddin Inal	857 H-865 H/ 1453 M-1461 M
Mu'ayyad Syihabuddin Ahmad	865 H-865 H/ 1461 M-1461 M
Dhahir Sayfuddin Khushqadam	865 H-872 H/ 1461 M-1467 M
Azh-Zhahir Sayfuddin Bilbay	872 H-872 H/ 1467 M-1467 M
Dhahir Timurbugha	872 H-872 H/ 1467 M-1468 M
Asyraf Sayfuddin Qa'it Bay	872 H-901 H/ 1468 M-1496 M
Nashir Muhammad	901 H-903 H/ 1496 M-1498 M
Dhahir Qanshuh	903 H-905 H/ 1498 M-1500 M
Asyraf Janbalat	905 H-906 H/ 1500 M-1501 M
'Adil Syaifuddin Tuman Bay	906 H-906 H/ 1501 M-1501 M
Asyraf Qanshuh Al-Ghawri	906 H-922 H/ 1501 M-1516 M
Asyraf Tuman Bay	922 H/1516 M

Meninggalnya Sultan Asyraf ternyata menjadi babak akhir Dinasti Mamluk Burji pada khususnya, dan Dinasti Mamluk di Mesir pada umumnya. Pada tahun 922 H/1517 M, Dinasti Mamluk di Mesir runtuh, dan wilayah Mesir dan sekitarnya jatuh ke tangan Dinasti Turki Ustmani, yang dipimpin oleh Sultan Salim I.⁸⁵

3. Para Sultan Mamluk yang Berpengaruh

Dinasti Mamluk dibangun berlandaskan kekuatan solidaritas di antara mereka meskipun pada awalnya mereka kaum lemah dan tertindas. Mayoritas, bahkan hampir semuanya adalah budak sultan atau pun budak kaum bangsawan. Dengan solidaritas yang tinggi, mereka dapat membentuk suatu aliansi kekuatan yang sangat dahsyat, yang dengan kekuatan tersebut dapat melahirkan dinasti.

⁸⁵ Ibid., hlm. 92.

Kelahiran Dinasti Mamluk menjadi catatan penting dalam sejarah umat Islam. Setelah Daulah Abbasiyah yang mampu membawa kejayaan umat Islam runtuh akibat serbuan bangsa Mongol, Dinasti Mamluk Mesir menjadi penyelamat kemegahan dan kejayaan peradaban Islam. Oleh karena itu, perlu dilihat sekilas kehebatan beberapa sultan yang mampu mengharumkan nama mereka, misalnya:

a. Aybak

Izuddin Aybak adalah salah seorang dari tiga tokoh Mamluk yang merintis dan membuka jalan berdirinya Dinasti Mamluk di Mesir. Pada awalnya, dia adalah seorang budak yang dimiliki oleh sultan Malik ash-Saleh Najmuddin, dari Dinasti Ayyubi, yang dikenal sebagai Aybak al-Turkmani. Pekerjaannya sebagai *Jashnkar* (pencicip makanan dan minuman) sultan, dengan pangkat *Khawanja* (akuntan Sultan), yang selanjutnya diangkat sebagai komandan pasukan pengawal sultan.

Seperti telah dijelaskan, pada tahun 647 H/1249 M, Sultan Malik meninggal karena sakit, saat berperang melawan pasukan Salib di wilayah Dimyat, Mesir yang dipimpin Raja Louis IX dari Perancis. Setelah Sultan Malik meninggal, muncul ambisi politik dari orang-orang di sekitarnya, termasuk istrinya, Syajaratud-Dur dan beberapa mamluknya. Syajaratud-Dur yang berasal dari Kaum Mamluk memanfaatkan dukungan kaumnya dan memproklamasikan dirinya sebagai sultanah Mesir. Hanya saja, Khalifah Abbasiyah di Baghdad menolak keinginan Syajaratud-Dur, karena wanita tidak boleh menjadi pemimpin.

Kaum Mamluk yang berhasil merebut posisi untuk mengatur strategi dimanfaatkan oleh Aybak sebagai tokoh yang paling kuat dan berpengaruh di kalangan Kaum Mamluk. Dengan kerja sama yang saling menguntungkan, dilakukanlah pernikahan antara Aybak dengan, Syajaratud-Dur, janda Sultan Malik. Setelah menikahinya, kedudukan sultan diberikan kepada Aybak, sementara Syajaratud-Dur sendiri masih mempunyai kesempatan terlibat dalam pemerintahan di samping suaminya.

Aybak dan Syajaratud-Dur merasa belum tenang, karena putra mahkota Turansyah masih hidup. Untuk itu, langkah berikutnya adalah melenyapkan Turansyah, yang pada tahun 648 H/1250 M, Turansyah yang pulang dari Syria dibunuh. Dengan terbunuhnya Turansyah, maka berakhirilah Dinasti Ayyubi dan berdirilah Dinasti Mamluk Bahriyah, yang

memerintah pada tahun tahun 648 H-784 H/1250 M-1382 M.⁸⁶ Aybak pun diangkat sebagai sultan pertama, dengan gelar al-Malik al-Mu'izz al-Din Aybak al-Jawshangir al-Turkmani al-Shalihi.

b. Qutuz

Meninggalnya Sultan Aybak menyebabkan terjadinya pergolakan di kalangan para tokoh mamluk. Dengan meninggalnya Aybak, masih ada dua tokoh yang berpengaruh di kalangan mereka, Mudhaffar Qutuz dan Baybars. Oleh karena itu, kedua tokoh mamluk pun mulai berebut pengaruh. Hanya saja, pengganti Aybak yang disepakati adalah putranya, Nuruddin Manshur Ali yang masih relatif kecil. Ternyata, Sultan Manshur tidak mampu menjalankan roda pemerintahan sehingga *atabeg*-nya, Qutuz ditunjuk sebagai penguasa pendamping.⁸⁷ Qutuz melihat bahwa keberadaan Syajaratud-Dur sebagai orang kuat yang berdiri di belakang Manshur cukup berbahaya. Dengan alasan karena pembunuhan Aybak yang telah dilakukannya, maka pada tahun 657 H/1259 M Sultan Manshur ditangkap dan dihukum mati. Sebelumnya, dia dipaksa meletakkan jabatannya sehingga Qutuz yang memegangnya. Dengan demikian, secara resmi Qutuz diangkat sebagai sultan ketiga Dinasti Mamluk.

Saat Qutuz naik tahta, seorang tokoh mamluk yang menjadi sahabatnya saat merintis kekuasaannya, Baybars kembali ke Mesir -setelah mengasingkan diri- karena berbeda pandangan dengan Sultan Izuddin Aybak. Kedatangan Baybars ke Mesir disambut dengan senang hati oleh Qutuz, bahkan sultan mengangkatnya sebagai panglima perang. Pada saat itu, muncullah pasukan Mongol yang pernah menghancurkan Daulah Abbasiyah, mereka mulai bergerak dan siap menghancurkan Mesir. Sultan Qutuz dengan dibantu panglima perangnya, Baybars siap menghadangnya sehingga terjadilah perang dahsyat di *Ain Jalut* (Mesir) pada tanggal 658 H/3 September 1260 M. Dalam perang tersebut, pasukan Mamluk yang dipimpin oleh Baybars berhasil mengalahkan pasukan Mongol.⁸⁸

Ternyata, kemenangan tersebut mampu menumbuhkan kembali rasa percaya diri umat Islam bahwa kekuatan mereka masih ada. Selain itu, dengan kemenangan tersebut, salah satu pusat peradaban Islam yang terpenting, kota Kairo khususnya, atau pun Mesir pada umumnya dapat

86 Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām*, juz IV, hlm. 115.

87 Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, hlm. 210.

88 Bosworth, G.E., *Dinasti-Dinasti Islam*, hlm. 91.

terselamatkan dari serangan bangsa Mongol. Inilah prestasi terbesar yang disumbangkan Qutuz bagi umat Islam.

c. Baybars

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ruknuddin Baybars, seorang panglima perang yang perkasa dan seorang negarawan yang cakap. Dia berasal dari budak belian yang dibeli saudagar Venezia dari pasukan Mongol di Bandar Krimea, pesisir utara Laut Hitam, dijual kepada Sulthan Kamil (1218-1237 M) di Mesir, semenjak kecilnya diasuh dan dilatih hingga menjadi panglima yang perkasa.⁸⁹ Dia adalah komandan pasukan Mamluk yang dapat memenangkan Perang 'Ain Jalut. Pengaruhnya di kalangan pasukan Mamluk sangat besar sehingga setelah Sultan Mudhaffar wafat, maka tahun 658 H/1260 M, seluruh amir Mamluk sepakat mengangkatnya menjadi sultan.⁹⁰

Baybars dipandang sebagai pembangun Dinasti Mamluk yang sesungguhnya. Tidak hanya mampu menghalau pasukan Mongol dari Mesir, dia juga mampu memporakporandakan tentara salib di sepanjang Laut Tengah, Kaum Assasin di pegunungan Syria, dan Cyrenia. Sultan Baybars mengetahui bahwa umat Islam di Mesir yang mayoritas Sunni menginginkan kesultanannya mendapat pengesahan keagamaan dari khalifah. Untuk itu, dia melakukan bai'at terhadap Muntashir, salah seorang khalifah keturunan Abbas yang berhasil melarikan diri ke Syria, ketika Hulagu Khan menghancurkan Bagdad.⁹¹

Sultan Baybars juga menghidupkan madzhab Sunni sehingga dia memberantas aktifitas sekte Syi'ah sampai habis.⁹² Madzhab Sunni merupakan madzhab terbesar umat Islam di Mesir, berkembang lagi sehingga dia mendapat simpati besar dari masyarakat. Pada masanya, ada dua tradisi baru diciptakan, pertama mempersiapkan Kiswah untuk Bait Allah di Mekkah Al-Mukarramah dan diantar dengan upacara pada setiap musim. Kedua, menempatkan Empat Al Imam (Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hanbali) pada keempat penjuru Bait Allah. Kedua tradisi itu dilanjutkan oleh Sulthan Qalawun dan berjalan terus selama berabad-abad sepeninggalnya.⁹³

89 Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid III, cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 310-311.

90 Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām*,: juz IV, hlm. 324.

91 Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam II* (Jakarta: Graha Gratindo Persada, 2004), hlm. 128.

92 Philip K. Hitti, *Dunia Arab, Sedjarah Ringkas*, hlm. 246.

93 Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid III, hlm. 314.

d. Qalawun

Nama lengkapnya adalah Manshur Qalawun, dan ada juga yang menyebut Qala'un⁹⁴ berkuasa menggantikan Sultan al-'Adil Badruddin Salmisy yang berkuasa hanya selama satu tahun. Jika sultan Baybars dikenal sebagai pembangun militer, maka Qalawun dikenal sebagai pembangun administrasi pemerintahan dan pembangun jaringan perdagangan internasional bagi Mesir.

Sultan Qalawun meletakkan sistem suksesi monarki atau pengangkatan sultan berdasarkan faktor keturunan (monarki). Oleh karena itu, sesudah masa kepemimpinannya, kekuasaan Dinasti Mamluk Bahri berada di dalam genggamannya para keturunannya. Sistem tersebut seringkali menimbulkan pergolakan dan ketidakpuasaan keluarga Mamluk, karena ada kalanya sultan yang diangkat kurang kompeten, bahkan kadang-kadang keturunan mereka yang relatif masih muda diangkat sebagai sultan. Oleh karena itu, sesudah masa kekuasaan Sultan Manshur, pemerintahan Dinasti Mamluk sering mengalami kudeta.

e. Nashir

Nama lengkapnya adalah Nashir Muhammad bin Qalawun (696 H/1296 M) pernah memegang tampuk pemerintahan selama tiga kali, dan pernah diturunkan dari jabatannya sebanyak dua kali. Pertama kali dia naik tahta pada tahun 693 H/1293 M, ketika dia masih berusia sembilan tahun sehingga dikudeta oleh Amir Zainuddin Kitbugha. Kekuasaannya diserahkan kepada Manshur Lajin, dan pada tahun 698 H/1298 M, dia kembali diangkat sebagai sultan untuk yang kedua kalinya. Hanya saja, pada tahun 707 H/1308 M, dia digulingkan oleh panglima perangnya yang sangat ambisius, Baybars. Setahun setelah digulingkan, Nashir menghimpun kekuatan dan dukungan dari para amir dan rakyatnya sehingga pada tahun 708 H/1309 M, dia kembali dapat merebut tahtanya.

Dia sultan yang bijaksana dan dicintai rakyatnya, dan berkuasa cukup lama. Pada tahun 702 H/1303 M, mengalahkan tentara Tatar dalam pertempuran yang terjadi di dekat Damasykus.⁹⁵

⁹⁴ Bosworth, G.E., *Dinasti-Dinasti Islam*, hlm. 88.

⁹⁵ Harun Nasution dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, jilid 2 (I-O) (Jakarta: Departemen Agama, 1987, hlm. 569.

f. Barquq

Nama lengkapnya adalah Malik Dhahir Saifuddin Barquq, salah satu budak yang direkrut oleh Sultan Qalawun untuk melayani keluarganya. Saat terjadi konflik terkait suksesi di tubuh kesultanan, Barquq adalah seorang *atabeg* yang melayani dan menjadi wali sultan yang masih kecil. Kesempatan untuk mengendalikan kekuasaan sudah berada di tangannya, karena dia menjadi *atabeg* Sultan Hajji. Dia mengkonsolidasikan kekuasaannya sehingga betul-betul siap mengambil alih kekuasaan secara resmi dari tangan sultan. Pada tahun 784 H/1382 M, Barquq menggulingkan Sultan Hajji dan mengangkat dirinya sebagai sultan, dan bergelar Malik Dhahir Saifuddin Barquq. Dia bersikap nepotis sehingga menempatkan keluarganya sebagai pejabat untuk memperkuat posisinya. Di antara prestasinya adalah, dia dapat membentengi Mesir dari serbuan pasukan Timur Lenk. Dengan demikian, Dinasti Mamluk telah menjadi benteng yang tangguh dalam melindungi Mesir dari dua kali serbuan bangsa Mongol, Hulagu Khan dan Timur Lenk.

C. PEMERINTAHAN DINASTI MAMLUK

1. Sistem Pengangkatan dan Pergantian Pemimpin Pemerintahan

Philip K. Hitti menyebutkan bahwa Dinasti Mamluk yang berkuasa di Mesir adalah sebuah dinasti yang luar biasa karena dinasti tersebut dibangun oleh budak-budak yang berasal dari berbagai ras yang dapat membentuk suatu pemerintahan oligarki militer⁹⁶ sehingga pola pemerintahannya unik. Pola pemerintahan oligarki militer adalah suatu bentuk pemerintahan yang menerapkan kepemimpinan berdasarkan kekuatan dan pengaruh, bukan berdasarkan garis keturunan. Siapa yang terkuat maka dia *lah* yang menjadi raja.⁹⁷

Dinasti Mamluk memiliki tradisi tersendiri dalam pengangkatan dan suksesi kepemimpinan. Ada dua sistem pengangkatan pimpinan yang dilakukan oleh Dinasti Mamluk. Pertama, sebagai dinasti seperti yang telah berlaku pada dinasti-dinasti Islam sebelumnya, yang suksesi kepemimpinannya dilakukan dengan sistem pengangkatan putra mahkota. Sistem suksesi dan pengangkatan pimpinan ini dilakukan oleh Sultan Manshur Qalawun pada

⁹⁶ Philip K. Hitti, *Dunia Arab, Sedjarah Ringkas*, hlm. 244.

⁹⁷ Ibid.

tahun 689 H/1290 M, yang mengangkat putranya, Asyfar Khalil sebagai putera mahkota. Sultan Qalawun berhasil meletakkan landasan sistem suksesi kepada keturunannya sampai empat generasi. Generasi terakhir yang menjadi sultan adalah Salih Hajji, yang dilengserkan oleh Dhahir Barquq dari kelompok Mamluk Burji pada tahun 783 H/1382 M.

Kedua, sistem oligarki militer, yang merupakan hasil kreatifitas para tokoh militer Mamluk, yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam sistem ini, suksesi pengangkatan seorang pemimpin atau sultan berlandaskan pada kompetensi/kemampuan seseorang. Sultan sebagai pemimpin tertinggi pemerintahan dipilih dari kalangan amir; mereka naik tahta didasarkan atas pilihan para amir. Seorang amir dapat menjadi sultan, jika dia memiliki keistimewaan jika dibanding dengan amir-amir lain, misalnya dalam bidang kepribadian, kekuasaan, jumlah mamluk yang dimiliki dan popularitasnya di kalangan umat.

2. Lembaga dan Jabatan Penting

Lembaga utama yang mempunyai otoritas tertinggi dalam pemerintahan adalah sultan, yang dalam menjalankan tugasnya, ia dibantu oleh beberapa pejabat, seperti:

a. *Na'ibus-Sulthanah* (Wakil Sultan)

Sebagai pembantu sultan, *Na'ibus-Sulthanah* mempunyai tugas dan wewenang untuk ikut serta menentukan keputusan-keputusan sultan, memberi gelar amir, membagi-bagikan tanah negara (*iqtha'*) untuk para amir, dan mengangkat pejabat tinggi. Ia juga mempunyai tugas memerintah atas nama sultan, ketika sultan sedang berperang, pergi menunaikan ibadah haji atau karena ada keperluan penting lainnya. Selain itu, *Na'ibus-Sulthanah* juga berperan penting ketika sultan yang diangkat adalah sultan-sultan yang masih belia.

b. *Atabeg* (Panglima Perang)

Atabeg adalah jabatan pada lembaga angkatan bersenjata atau panglima perang. Dari segi bahasa, *Ata* berarti bapak; dan *beg* artinya tuan atau amir yang mengatur para putra sultan (*atabeg* berarti bapak) para putra amir. Kata *atabeg* digunakan untuk menyebut satu kedudukan atau posisi panglima perang yang berkuasa dalam mengatur politik dalam negeri. Dengan posisinya yang strategis, beberapa *atabeg* dapat menduduki jabatan sultan seperti Baybars yang menjadi *atabeg* Qutuz,

Qalawun *atabeg* 'Adil Salamisy dan Katbuga *atabeg* Nashir Muhammad bin Qalawun.

c. *Wazir* (Perdana Menteri)

Wazir adalah pejabat penting meskipun keberadaannya kurang mendapat perhatian karena wewenangnya sudah dijalankan oleh wakil Sultan. *Wazir* mempunyai wewenang untuk membantu menangani tugas-tugas sultan dan wakil sultan. Di samping itu, ia mempunyai wewenang dan tugas untuk menjalankan perintah sultan dan wakilnya dan mengontrol keuangan negara bersama kepala bidang keuangan. Pada masa pemerintahan Sultan Nashir Muhammad, jabatan *wazir* dan *Na'ibul-Sulthanah* sempat dihapus dan diganti dengan jabatan *Nadhirul-Khas* (Kepala Urusan Keuangan) sultan. Digantinya jabatan *wazir* alasannya adalah perampangan birokrasi meskipun ada tendensi politis, keinginan Sultan Nashir untuk berkuasa secara mutlak, tanpa dikekang oleh siapa pun. Apalagi wakil sultan seringkali terlalu banyak mengetahui pribadi sultan sehingga dirasa mengganggu privasinya.

d. Jabatan Lain

Terdapat beberapa petugas khusus yang menangani kehidupan sultan sehari-hari, misalnya *Ustader*, kepala rumah tangga sultan yang mengurus dapur dan pesuruh istana. *Khazander*, kepala bagian penyimpanan bahan pangan, sandang dan kebutuhan lain yang diterima dari *ustader* untuk digunakan seperlunya. *Muhimdar*, petugas yang menerima para tamu atau delegasi yang akan bertemu sultan. *Dawadar*, petugas yang menyampaikan surat-surat kepada sultan dan menyediakan tinta bagi sultan untuk menandatangani surat-surat. Juga ada petugas yang bernama *Gukandar*, petugas yang membawakan tongkat pemukul untuk permainan bola sultan. *Bunduqdar*, petugas yang membawakan panah sultan ketika berburu. *Gumdar*, petugas yang mengurus dan menyediakan pakaian sultan. *Gumuqdar*, petugas yang membawakan tongkat kecil berkelapa emas permata, tongkat yang digunakan saat sultan menghadiri pawai kehormatan. *'Alimdar*, petugas yang membawakan bendera kerajaan. *Silahdar*, petugas yang menjadi pengawas gudang persenjataan, *Jasynakir*, petugas yang bertanggung jawab atas makanan dan jamuan makan sultan, dan *Syarabdar*, petugas yang secara khusus menangani minuman sultan.

3. Perluasan Wilayah Kekuasaan

Pada awalnya, kekuasaan Dinasti Mamluk dibangun di wilayah Mesir, selanjutnya, wilayah kekuasaannya semakin luas, bukan hanya di Mesir. Perluasan wilayahnya seiring dengan perannya sebagai benteng umat Islam dalam menghadapi kekuatan bangsa Mongol, pasukan Salib dan juga orang-orang Nasrani di sekitar Mesir. Sejarah mencatat, mereka merebut kota benteng Arsuf (662 H/1263 M) dan menghancurkan ordo Hospitallers yang mempertahankan kota benteng tersebut. Mereka juga merebut kota benteng Safad (663 H/1264 M) dan menghancurkan ordo Templars yang mempertahankan kota, dan merebut kota benteng Arkad (664 H/1265 M). Pada tahun 665 H/1266 M, perhatiannya ditujukan pada kelompok Hasyasyin di pegunungan Lebanon/Syria, yang masih bertahan pada kota-benteng *Al-Masyaf* yang terkenal kukuh, yang tidak dapat direbut dan dikuasai oleh Sulthan Shalahuddin.⁹⁸

Mereka menguasai ibukota Antioch (667 H/1268 M) di Syria Utara sehingga berakhirlah sejarah Country of Antioch. Pada tahun 670 H/1271 M, mereka melancarkan serangan dan pengepungan terhadap kota-benteng Acre (Akka), yang dewasa itu pertahanannya dipimpin oleh Prince Edward of England, dan akhirnya pada tahun 671 H/1272 M mereka memohon Gencatan Senjata Sepuluh Tahun (*Ten Years' Truce*) dengan kesediaan membayar upeti tahunan ke Mesir.⁹⁹

D. PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI MAMLUK

Sebagai dinasti yang mempunyai pengaruh besar, Dinasti Mamluk tidak hanya membangun kekuatan militer tetapi juga membangun peradaban yang dapat mengharumkan umat Islam, khususnya di Mesir. Berikut ini sekilas hasil peradaban yang berhasil dibangun oleh Dinasti Mamluk:

1. Ilmu-ilmu keislaman dengan beberapa tokohnya sebagai berikut,
 - a. Ibnu Taymiyah yang dikenal sebagai reformer pemikiran Islam yang bermadzhab Hambali.
 - b. Jalaluddin as-Suyuthi dengan karya monumentalnya di bidang ulumul Qur'an yaitu *al-Itqan fi Ullum al-Qur'an*.

⁹⁸ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid III, hlm. 312.

⁹⁹ Ibid.

- c. Ibnu Hajar al-Asqalani yang termasyhur dalam bidang penulisan ilmu fiqih dan hadis.¹⁰⁰
2. Ilmu-ilmu Semesta

Meskipun Dinasti Mamluk adalah dinasti yang dibangun oleh kaum budak tetapi perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sangat besar. Jatuhnya kota Bagdad sebagai pusat (iptek) dunia, menyebabkan sebagian ilmuwan melarikan diri ke Mesir sebagai wilayah yang dianggap aman. Oleh karena itu, pada masa Dinasti Mamluk (iptek) mengalami kemajuan yang sangat besar. Adapun ilmu-ilmu yang berkembang pada saat itu, antara lain ilmu agama, sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, arsitek, dan lain-lain.¹⁰¹

 - a. ilmu sejarah dengan para tokohnya Ibnu Khalikan, Ibnu Tagribirdi, Abu al-Fida dan Ibnu Khaldun.
 - b. astronomi dengan para tokohnya Nashiruddin al-Thusi dan Abu al-Faraz al-Gibni.¹⁰²
 - c. kedokteran dengan para tokohnya Ibnu Nafis, yang dikenal sebagai penemu susunan dan peredaran darah dalam paru-paru manusia. Karyanya, *Syarh Tasyrih al-Qanun* memaparkan konsepsi yang jelas tentang fungsi paru-paru sebagai sirkulator darah; Abdul Mu'min Dimyati seorang dokter hewan, yang menulis buku *Fadl al-Khail* (Keunggulan Pasukan Berkuda).
 - d. psikoterapi yang dirintis oleh al-Razi, dikembangkan oleh al-Juma'i di Mesir. Dia mengarang buku *al-Irsyad li Masalih al-Anfas wa al-Ajsad* (Petunjuk untuk Kesehatan Jiwa dan Raga).
3. Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, Dinasti Mamluk membuka hubungan dagang dengan negara-negara mancanegara, bahkan dengan negeri-negeri Kristen Mediterrenia meskipun terdapat kebijaksanaan pemerintah yang anti-Kristen misalnya membuat perjanjian perdagangan dengan James I.¹⁰³ Dengan jatuhnya Bagdad, Kairo menjadi jalur perdagangan, sebagai contoh adanya kerja sama dengan Charles dari Anjou, Raja

100 Carl Brockelman, *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah* (Beirut: Dar tim Ilm al-Malayin, 1974), hlm. 369.

101 Philip K. Hitti, *Dunia Arab, Sedjarah Ringkas*, hlm. 248.

102 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 123.

103 G.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, hlm. 92.

Sisilia. Kairo menghubungkan jalur perdagangan Laut Merah dan Laut Tengah dengan Eropa.¹⁰⁴

Untuk mendukung kelancaran sektor ini, ia memperbaiki sarana dan jaringan transportasi dan komunikasi antar kota, baik laut maupun darat, terutama antara Kairo dan Damaskus. Ketangguhan angkatan lautnya sangat membantu pengembangan perekonomiannya. Dalam sektor pertanian, pemerintah mengambil kebijakan pasar bebas kepada petani, artinya petani diberi kebebasan untuk memasarkan sendiri hasil pertaniannya.

4. Fisik

Perekonomian Dinasti Mamluk yang kuat mendorong pendirian bangunan-bangunan yang indah dan megah sehingga dinasti ini betul-betul mengalami kemajuan di bidang arsitektur.¹⁰⁵ Banyak arsitek didatangkan ke Mesir untuk membangun sekolah-sekolah dan masjid-masjid yang indah. Masjid-masjid dibangun dengan kubah-kubah dan menara-menara yang indah. Mosaik-mosaik yang indah pada lengkung-lengkung bangunan, karya seni dan kayu pada mimbar yang cukup rumit pembuatannya, yang kesemuanya menunjukkan perkembangan seni dan kerajinan saat itu.¹⁰⁶

Pada masa Sultan Baybars -meskipun dia banyak disibukkan dengan beberapa peperangan- khususnya dalam menghadapi pasukan salib Eropa, dia masih sempat membangun monumen penting berupa masjid.¹⁰⁷ Ciri khas peradaban fisiknya adalah berupa kompleks yang terdiri dari masjid, madrasah dan pemakaman. Ada beberapa kompleks yang termasyhur yaitu Kompleks Qalawun, Kompleks Faraj Ibnu Barquq dan Kompleks Ghuri.

5. Seni

Dinasti Mamluk dikenal sebagai pelindung seni kaligrafi terutama hiasan al-Qur'an. Kaligrafer ternama adalah Muhammad ibn al-Wahid yang pada tahun 703 H/1304 M meninggalkan salinan al-Qur'an yang unik dalam tulisan *Tsuluts*. Muhammad ibn Sulaiman al-Muhsini, Ahmad ibn Muhammad al-Anshari dan Ibrahim ibn Muhammad al-Khabbaz. Abd al-Rahman ibn al-Sayigh tersohor karena menyalin Kitab al-Qur'an

104 Philip K. Hitti, *Dunia Arab, Sedjarah Ringkas*, hlm. 245.

105 Harun Nasution dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, jilid 2 (I-O), hlm. 569.

106 Philip K. Hitti, *Dunia Arab, Sedjarah Ringkas*, hlm.249

107 Harun Nasution dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, jilid 2 (I-O), hlm. 569.

yang paling besar. Panjangnya lebih dari dua meter, ditulis dengan menggunakan pena bambu dalam waktu singkat yakni enam puluh hari.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Para sultan Dinasti Mamluk di Mesir berasal dari kawasan Kaukasus dan Laut Hitam, merupakan keturunan Turki dan Mongol yang mayoritas dari suku Kipchak. Mereka budak tawanan atau dibeli, yang dididik dan dilatih kemiliteran kemudian dijadikan sebagai pasukan Dinasti Islam yang sangat kuat. Pada abad 12 M, mereka menjadi penopang utama pasukan Dinasti Ayyubi di Mesir. Karena kemahirannya di bidang kemiliteran dan sikap loyalitas terhadap sultan yang tinggi, mereka diberi kedudukan sebagai komandan pasukan Dinasti Ayyubi. Kedudukannya sebagai komandan pasukan kesultanan, menghantarkan mereka merengkuh kekuasaan di Mesir. Pada tahun 648 H/1250 M, Izzuddin Aybak mengambil alih kekuasaan dari tangan Dinasti Ayyubi dan hal itu menjadi tanda awal berdirinya Dinasti Mamluk di Mesir. Dalam perjalanannya, mereka terpecah menjadi dua kelompok besar, Mamluk Bahri dan Mamluk Burji, karena adanya persaingan kekuasaan di antara mereka.
- b. Pola pemerintahannya unik, jika dibandingkan dengan dinasti-dinasti lain. Karena, ada dua macam suksesi/pergantian kepemimpinan. Pertama, suksesi tidak ditentukan atas dasar keturunan, tetapi atas dasar kecakapan/kompetensi dengan cara pemilihan yang dilakukan oleh para amir. Kedua, suksesi didasarkan berdasarkan keturunan.
- c. Dinasti Mamluk mewariskan banyak peradaban mulai dari bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) monumen-monumen yang berupa bangunan-bangunan bersejarah, seperti masjid, madrasah, kompleks makam, rumah sakit dan perpustakaan. Ia juga menjadi penyelamat peradaban Islam dari

kehancuran akibat serbuan bangsa Mongol dan Tatar, serta Pasukan Salib.

2. Saran

Dilihat dari segi materinya, sejarah Dinasti Mamluk mempunyai manfaat yang tinggi bagi dinamika sejarah Islam. Studi lanjutan terhadap sejarah dinasti ini sangat diperlukan untuk melihat kesinambungan dinamika pemerintahan Islam dan untuk menggali perannya yang penting dalam membangun peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosworth, G.E., *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1993.
- Brockelman, Carl, *Tā'riḫ al-Syū'ub al-Islāmiyah*. Beirut: Dar Ilm al-Malain, 1974.
- Enan, M.A., *Detik-Detik Menentukan dalam Sejarah Islam*, terj. Mahyuddin Syaf, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jld. II dan III, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Tārīḫ al-Islām: Al-Siyāsi wa al-Dīni, wa al-Tsaqafi wa al-Ijtimā'i*, juz IV, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1965.
- Hitti, Philip K., *Dunia Arab, Sedjarah Ringkas*, terj. Usuludin Hutagalung dan O. D. P. Sihombing, cetakan kedua, Bandung-sGravenhage: Vorkink-van Hoeve, t.t.
- Holt, P.M. (ed.), *The Cambridge History of Islam vol. IV*, London: Cambridge University Press, 1977.
- Hodgson, Marshal G.S. *The Venture of Islam*. Chicago: Chicago University Press, 1974.
- Hourani, Albert, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*, terj. Irfan Abubakar, Bandung: Mizan, 2004.
- Husaini, Ishak M., "Kebudayaan Islam di Negeri-negeri Arab dan Afrika," dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

- Kusdian, Ading. *Sejarah dan kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Lubis, Armany Burhanuddin "Dunia Islam bagian Barat" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam : Khilafah*, Taufik Abdullah dkk. (ed.), Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003.
- Ma'luf, Lewis, *Al-Munjid fi al-Lughah wal- A'Lam*, cet. XI, Beirut: Dar al-Masyriq, 1973.
- Mukti Ali, A. *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, Djakarta: Tintamas, 1962.
- Harun Nasution dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, jilid 2 (I-O), Jakarta: Departemen Agama, 1987.
- Saddiqi, Mazheruddin, "Kebudayaan Islam di Pakistan dan India," dalam: *Islam Djalan Mutlak*, alih bahasa: Abu Salamah dkk. Djakarta: Pembangunan, 1963.
- Sou'yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid III, cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Syalaby, Ahmad, *Mausu'ah al-Tārīkhil-Islām*. juz III, cet. VI, Kairo: Maktabatun-Nahdlil-Mishriyah, 1978.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.